

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hiperurisemia adalah penyakit yang diakibatkan adanya peningkatan kadar asam urat diatas normal dalam darah, dikatakan hiperurisemia jika kadar asam urat  $>7$  mg/dl pada pria dan  $>5,7$  mg/dl pada wanita. Hiperurisemia memang tidak selalu menimbulkan gejala-gejala nyeri pada penyakit asam urat, tetapi hiperurisemia berpotensi memicu penyakit lain (Tandra, 2021). Nilai normal asam urat pada wanita berkisar 2,4-5,7mg/dl dan untuk laki-laki 3,4-7,0 mg/dl (Suharyati dkk., 2019). Hiperurisemia banyak ditemukan pada pria dengan usia  $>50$  tahun, sedangkan pada wanita banyak ditemukan dengan usia  $<50$  tahun, namun sebagian besar akan mengalami hiperurisemia setelah menopause (Rosdiana dkk., 2018). Hiperurisemia dikaitkan dengan penyakit gout, penurunan fungsi ginjal dan dehidrasi. Kondisi hiperurisemia diakibatkan adanya kelainan metabolisme dalam tubuh, jika berlangsung lama dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan kristal-kristal monosodium mengakibatkan peningkatan asam urat dalam darah, jika penumpukan kristal ini terjadi pada jaringan tubuh dan berlangsung lama, sehingga terjadinya peradangan pada sendi (Novita, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Kemenkes RI (2018) menyatakan prevalensi penyakit sendi pada penduduk umur  $>15$  tahun berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebanyak 7,30%. Prevalensi penyakit sendi Provinsi Jawa Timur sebesar 6,72%. Kabupaten Situbondo mendapat laporan penyakit sendi sebanyak 5,66%. Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Dinas Kesehatan Situbondo, bahwa kasus hiperurisemia pada tahun 2021 berjumlah 1655 jiwa yang didominasi usia 45-59 tahun. Persentase kasus hiperurisemia yang cukup tinggi terdapat di Puskesmas Asembagus yaitu sebanyak 531 jiwa.

Aktivitas fisik merupakan faktor terjadinya hiperurisemia, dimana aktivitas fisik memiliki pengaruh terhadap peningkatan asam urat. Ketika seseorang melakukan aktivitas fisik maka asam laktat akan terbentuk. Peningkatan asam laktat dapat mempengaruhi penurunan ekskresi asam urat maka jika berlangsung lama akan mengakibatkan penumpukan kristal (Natania dan Malinti, 2020).

Berdasarkan penelitian Suntara dkk. (2022) menyatakan adanya hubungan aktivitas fisik dengan asam urat, sebagian besar lansia dengan asam urat tinggi melakukan aktivitas berat sebanyak 41%. Selain aktivitas fisik yang berpengaruh dalam peningkatan asam urat, asupan makanan tinggi purin juga merupakan salah satu penyebab utama terjadinya peningkatan asam urat.

Asupan tinggi purin merupakan faktor penyebab terjadinya hiperurisemia. Peran asupan makan yang memiliki kandungan zat purin terhadap pembentukan asam urat dalam tubuh sebesar 70-80% (Mumpuni dan Wulandari, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hambatara dkk. (2018) menyatakan semakin rendah konsumsi asupan makan yang mengandung purin, maka semakin rendah kadar asam urat. Daerah Asembagus merupakan daerah pesisir dimana kaya akan hasil laut. Hasil laut seperti udang, kerang, ikan tuna, ikan sarden dan remis memiliki kadar purin yang tinggi, jika sebagian besar masyarakat Asembagus mengkonsumsi hasil laut maka dapat memungkinkan terjadinya peningkatan asam urat dalam darah serta penyebab tingginya kasus hiperurisemia di Asembagus.

Status gizi diketahui juga memiliki pengaruh terhadap kadar asam urat. Seseorang dengan berat badan lebih akan mudah terjadi peningkatan asam urat (Verawati dkk., 2020). Kondisi obesitas berpengaruh terhadap kadar leptin. Leptin merupakan asam amino yang dibuat oleh sel lemak, leptin berperan dalam mengatur nafsu makan. Seseorang dengan obesitas cenderung memiliki kadar leptin yang tinggi, jika terjadi resistensi leptin dalam ginjal maka dapat mengakibatkan gangguan pengeluaran asam urat melalui urin (Andarbeni dan Probosari, 2019). Berdasarkan penelitian Sumantri (2021) menyatakan terdapat hubungan terhadap status gizi lansia dengan kejadian asam urat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Aktivitas Fisik, Asupan Purin dan Status Gizi Terhadap Kadar Asam Urat Pasien Hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi aktivitas fisik pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- b. Mengidentifikasi asupan purin pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- c. Mengidentifikasi status gizi pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- d. Menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- e. Menganalisis hubungan asupan purin dengan kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- f. Menganalisis hubungan status gizi dengan kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kadar asam urat pasien hiperurisemia di Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan terhadap hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kejadian asam urat pasien hiperurisemia dan mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya hiperurisemia.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat mengenai hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kadar asam urat.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan sebagai referensi tambahan di perpustakaan Politeknik Negeri Jember.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya terkait hubungan hubungan aktivitas fisik, asupan purin dan status gizi terhadap kadar asam urat pasien hiperurisemia.